

RASA INGIN TAHU DAN MINAT BACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ikhwan Habibi Nasution^{1*}, Roy Gustaf Tupen Ama²

Prodi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia-Yogyakarta

2010100400 Email: hikhwan547@gmail.com^{1*}, Email: royama27@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the relationship between curiosity and reading interest of grade IV, V, and VI students at SD Negeri Karangnongko 2 and SD Negeri Taskombang 2. The method used in this study is quantitative with the Pearson Product Moment correlation test approach. The number of deep samples used was 120 students who were taken using the stratified random sampling technique. The data collection in this study is a Likert scale-based questionnaire. The results showed that most students had moderate curiosity categories (51.7%) and high reading interest (79.2%). This study found a positive and significant relationship between curiosity and students' reading interest with a correlation coefficient of 0.377 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). For the effective contribution of the curiosity variable to students' reading interest is 14.2%. Thus, the higher the student's curiosity, the higher the interest in reading.

Keyword: Curiosity, Reading Interest, Elementary School Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa ingin tahu terhadap minat baca siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Jumlah sampel dalam yang digunakan sebanyak 120 siswa yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kategori rasa ingin tahu sedang (51,7%) dan minat baca tinggi (79,2%). Penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara rasa ingin tahu terhadap minat baca siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,377 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Untuk sumbangan efektif variabel rasa ingintahu terhadap minat baca siswa adalah sebesar 14,2%. Dengan demikian, semakin tinggi rasa ingin tahu siswa, maka semakin tinggi pula minat bacanya.

Kata kunci: Rasa Ingin Tahu, Minat Baca, Siswa Sekolah Dasar

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial manusia, salah satu aspek penting yang seharusnya diakses oleh setiap individu secara merata adalah pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Menurut Hlean, Kandowangko & Goni (2021), upaya peningkatan sumber daya manusia di dalam sebuah bangsa, penting untuk menjadikan pendidikan itu sebagai prioritas utama dan wajib atas dasar kesadaran. Senada dengan pendapat tersebut, Nasution (2019) mengemukakan, bahwa kualitas sumber daya manusia pada setiap negara hal itu ditentukan oleh kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan dapat ditentukan oleh kondisi minat baca siswa. Dengan demikian, pendidikan dan minat baca, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Membaca bagi siswa dengan *growth mindset*, merupakan upaya nyata dalam meningkatkan kemampuan diri dan tidak hanya kegiatan mengisi waktu kosong Sari & Setiawan (2023). Data menunjukkan bahwa negara yang memiliki *growth mindset*, itu sangat berhubungan kuat dengan kemampuan pencapaian akademiknya, dan juga keberhasilan ekonominya. *Growth mindset* merupakan konsep yang menerangkan bahwa kepintaran itu berubah terus dan berkembang, hal ini dapat diperoleh dari banyak membaca Christie (2025). OECD melaporkan, bahwa Indonesia memiliki *growth mindset* yang cukup rendah, atau bisa dikatakan kebalikan dari *growth mindset* yaitu *fixed mindset* Christie (2025). Fakta tersebut diperkuat dari hasil survei OECD 2019 yang mengungkapkan bahwa minat baca Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara (Yohanis et al., 2024).

Selain itu studi UNESCO juga melaporkan bahwa Indonesia memiliki tingkat minat baca yang sangat rendah hanya sekitar 0,01% dari populasi Indonesia yang memiliki minat baca. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat membaca tinggi Ramadhani & Saputra (2023). Kemudian, laporan penelitian *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* yang diumumkan pada 5 Desember 2023, Indonesia menduduki di peringkat 68 dengan skor matematika 379, sains 398, dan membaca 371 (Mariana, 2024).

Melihat fenomena di atas, Widodo (2019) berpendapat bahwa, rendahnya minat baca terhadap bahan bacaan merupakan permasalahan yang cukup serius pada wajah pendidikan di Indonesia. Artinya, pendidikan di Indonesia masih dihadapkan dengan suatu kondisi minimnya motivasi dan kemampuan siswa dalam mencari, menggali, menemukan informasi untuk dianalisis lalu dikembangkan akibat dari lemahnya minat baca pada siswa. Di Indonesia sendiri, dalam upaya meningkatkan minat baca siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menginisiasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk diterapkan di sekolah-sekolah, di mana salah satu kegiatannya adalah membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai (Syafitri & Yamin, 2022).

Dalam observasi yang dilakukan oleh Faridah et al. (2023) terhadap Siswa SD Negeri 2 Tambang Ulang, mereka menemukan walaupun telah berbagai upaya program literasi dilakukan, namun kenyataannya minat baca siswa SD masih tetap tergolong rendah. Fakta ini juga diperkuat penelitian Khusna et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca 15 menit setiap pagi di SD Negeri Salakbrojo masih menemukan kendala sehingga program tersebut tidak dapat berjalan dengan maksimal. Kendala tersebut lebih memusatkan pada faktor eksternal, yang meliputi bahan bacaan yang terbatas di pojok baca maupun perpustakaan, kurangnya kontribusi dinas pendidikan dalam program literasi sekolah, dan minimnya anggaran dana yang mendukung program-program literasi sekolah tersebut.

Secara umum, minat baca merupakan dorongan keinginan untuk melakukan kegiatan membaca. Menurut Sudarsana (2010), bahwa minat baca adalah kombinasi antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Seorang anak yang mempunyai minat baca, hakikatnya merasa tertarik

dan senang serta berupaya melakukan aktivitas membaca dengan dasar keinginannya sendiri. Minat baca dapat muncul dalam diri siswa, disebabkan *curiosity* atau keingintahuan yang kuat sehingga siswa tersebut terdorong untuk membaca. Sementara aspek-aspek dari minat baca, meliputi dari dua aspek utama yaitu, kognitif dan afektif Sudarsana (2010). Aspek kognitif meliputi persepsi positif terhadap manfaat membaca serta cenderung pada nilai guna dari bacaan, sedangkan aspek afektif sendiri berhubungan terhadap rasa suka, kesadaran manfaat, dan frekuensi membaca.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 30-31 Januari 2025 di SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2. Subjek dalam survei awal ini melibatkan siswa kelas V SD Negeri Karangnongko 2 yang terdiri dari 25 dan siswa kelas V SD Negeri Taskombang 2 yang terdiri dari 17 siswa. Berdasarkan hasil survei awal tersebut, dilihat dari aspek kognitif pada siswa kelas V SD Negeri Karangnongko 2 diperoleh nilai sebesar 87.2% dalam membaca pada indikator rasa ingin tahu dan manfaat membaca. Kemudian untuk aspek afektif dalam membaca pada indikator rasa suka, kesadaran, dan frekuensi membaca, sebesar 53.0%.

Sementara itu, di SD Negeri Taskombang 2 memperoleh hasil persentase pada aspek kognitif sebesar 47,1%, dan aspek afektif hanya 24,4%. Dengan demikian, hasil survei awal ini membuktikan bahwa meskipun siswa tersebut memiliki pemahaman yang cukup tinggi mengenai pentingnya membaca, namun kenyataannya dalam minat baca secara aktif masih tergolong rendah. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh faktor internal seperti rasa ingin tahu terhadap tingkat minat baca siswa di kedua sekolah tersebut.

Siswa sekolah dasar seharusnya memiliki minat baca yang tinggi, sebab hal ini merupakan salah satu aspek penting yang harus disadari oleh setiap individu khususnya siswa di sekolah dasar Nuraini & Amaliyah (2024). Sejalan dengan hal tersebut, Mokoagow (dalam Ama & Widiana, 2021) mengungkapkan bahwa minat baca yang tinggi diharapkan dimiliki oleh setiap individu, sebab dengan minat baca yang tinggi maka individu tersebut dapat memperoleh berbagai informasi serta ilmu pengetahuan. Minat baca yang tinggi merupakan modal dasar bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan di berbagai mata pelajaran dan mewujudkan kemajuan dalam pendidikan.

Menurut Sudarsana (2010), minat baca dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan dan mengembangkannya hingga berhasil. Sedangkan faktor eksternal ialah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor diluar situasi seseorang, seperti lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah. Jadi, salah satu kata kunci yang mempengaruhi minat baca tinggi seseorang adalah faktor internal yaitu rasa ingin tahu. Hal ini juga senada dengan pendapat Etnanta & Irhandayaningsih (2022), yang menyatakan seseorang yang memiliki minat baca yang kuat, cenderung didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi.

Rasa ingin tahu merupakan dorongan intrinsik yang mendorong individu untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan menghubungkan informasi yang belum diketahui dengan pengetahuan yang telah dimiliki Rowson et al. (2012). Rasa ingin tahu dapat muncul melalui empat aspek utama, yaitu dorongan biologis, disonansi kognitif, kesenjangan informasi, dan eksplorasi taktil Rowson et al. 2012). Disonansi kognitif, misalnya, terjadi ketika seseorang menemukan informasi yang bertentangan dengan pemahamannya, sehingga individu tersebut terdorong untuk mencari jawaban melalui aktivitas membaca (Caracciolo, 2013).

Penelitian Noviyanto (2021) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara rasa ingin tahu secara bersama-sama terhadap kemampuan literasi sains siswa SMA Negeri di Kota

Tangerang Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi minat baca mereka terhadap materi-materi yang berkaitan dengan sains. Selain itu, Putri et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara rasa ingin tahu siswa terhadap minat belajar fisika. Data tersebut juga diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan Kusumaningrum & Sukartono (2022), yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara rasa ingin tahu terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV dan V SD Negeri 01 Plesungan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dapat meningkatkan minat baca siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Berdasarkan paparan di atas, untuk membuktikan apakah rasa ingin tahu memiliki hubungan terhadap minat baca seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti telah merumuskan sebuah masalah yaitu, apakah terdapat *Hubungan antara Rasa Ingin Tahu terhadap Minat Baca Siswa SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2 Kelas IV, V, dan VI ?*.

2. Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Minat Baca

Dalam konteks minat baca menurut Sudarsana (2010), menjelaskan bahwa minat baca adalah merupakan kombinasi antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Seorang anak yang mempunyai minat baca, hakikatnya merasa tertarik dan senang serta berupaya melakukan aktivitas membaca dengan kehendaknya sendiri. Minat baca dapat muncul dalam diri seorang anak, disebabkan *curiosity* atau keingintahuan yang kuat sehingga ia terdorong untuk membaca. Sejalan dengan pendapat di atas, Rahim (2019) memberikan pandangannya bahwa minat baca adalah merupakan bentuk perasaan atau keinginan yang kuat dimana hal ini disertai dengan usaha yang mendorong seseorang untuk melakukan membaca

Aspek minat menurut Sudarsana (2010), terdiri dari dua yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif sendiri merupakan suatu persepsi positif terhadap objek bacaan yang didorong oleh rasa ingin tahu dan berfokus pada manfaat dari objek tersebut. Aspek afektif berupa rasa suka, kesenangan, dan juga kepuasan sendiri terhadap objek tersebut. Aspek afektif minat baca ini meliputi kegemaran membaca, kesadaran terhadap manfaat membaca, frekuensi membaca, serta jumlah buku yang pernah dibaca.

Berdasarkan kajian Haris dan Sipay (seperti dikutip dalam Rahim, 2019) bahwa aspek minat baca terdiri dari empat aspek utama, yaitu:

1. Pembaca yang lemah penting untuk dibantu agar dirinya merasa disukai, dihargai, dan dimengerti.
2. Pencapaian keberhasilan dalam menyelesaikan tugas harus diakui sebagai suatu keterampilan.
3. Anak-anak yang sedang berusaha dengan penuh semangat hendaknya diberikan dukungan untuk mencapainya lewat menggunakan bahan bacaan yang menarik.
4. Siswa dapat diikutsertakan dalam menganalisis sebuah masalah yang mereka dapatkan dalam proses membaca, kemudian merencanakan kegiatan-kegiatan membaca, dan menilai kondisi kemajuan membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek minat baca dapat disederhanakan ke dalam tiga jenis aspek yaitu, aspek kognitif, afektif, dan juga konatif. Aspek kognitif hakikatnya merupakan suatu interpretasi positif terhadap objek bacaan yang dipicu oleh dorongan eksplorasi dan berorientasi pada nilai guna objek tersebut seperti rasa ingin tahu, kesadaran membaca, perhatian, frekuensi dan kuantitas membaca. Kemudian, aspek afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, serta pandangan positif terhadap aktivitas membaca, seperti rasa suka, penghargaan, serta dukungan dari lingkungan. Sementara, aspek

konatif berkaitan dengan aksi nyata atau perilaku tindakan yang timbul dari minat baca, seperti kebiasaan membaca, pemanfaatan bahan bacaan, dan variasi bacaan Menurut Sudarsana (2010), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca itu terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut.

1. .Motivasi internal

Motivasi internal adalah merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti ketertarikan untuk mendapatkan keterampilan dan mengembangkannya hingga berhasil.

- a. Kebutuhan
- b. Pengetahuan untuk kemajuan sendiri
- c. Aspirasi atau cita-cita

2. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal ialah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor diluar situasi seseorang, seperti lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah. Adapun hal-hal yang memunculkan motivasi eksternal dalam diri seseorang yaitu.

- a. Hadiah
- b. Hukuman
- c. Persaingan atau kompetisi

Sebagaimana yang dijelaskan Fymeir (seperti dikutip dalam Rahim, 2019) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan minat baca anak adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman sebelumnya

Minat siswa tidak akan dapat dikembangkan terhadap sesuatu apabila mereka belum mengalaminya.

2. Konsepsinya tentang diri

Siswa tidak dapat menerima suatu informasi yang menurutnya itu mengancamnya, begitu juga sebaliknya siswa dapat menerima suatu informasi jika pandangannya itu memberikan manfaat baginya serta mendorong dalam meningkatkan dirinya.

3. Nilai-nilai

Munculnya minat individu siswa apabila materi pengajaran dipresentasikan oleh orang-orang yang mempunyai wibawah.

4. Minat pelajaran yang bermakna

Penyajian informasi yang mudah dipahami oleh siswa akan memudahkan mereka dalam menarik minat.

5. Tingkat keterlibatan tekanan

Ketika siswa merasa memiliki beberapa tingkat pilihan dan pengalaman tekanan yang rendah, mungkin minat baca mereka akan terdorong yang lebih tinggi.

6. Kekompleksitas materi pelajaran

Siswa yang memiliki kemampuan secara intelektual dan fleksibel secara psikologis akan lebih tertarik terhadap sesuatu yang lebih kompleks

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca menurut Sudarsana (2010), faktor-faktor yang memengaruhi minat baca meliputi motivasi internal, seperti (a) kebutuhan, (b) kesadaran akan manfaat membaca, dan (c) cita-cita, serta motivasi eksternal, seperti (a) hadiah, (b) hukuman, dan (c) persaingan. Sementara itu, Fymeir (dalam Rahim, 2009) menyebutkan faktor-faktor lain, yaitu (a) pengalaman sebelumnya, (b) persepsi diri, (c) nilai-nilai, (d) penyajian materi yang bermakna, (e) tingkat tekanan rendah, dan (f) kompleksitas materi yang sesuai kemampuan siswa.

B. Pengertian Rasa Ingin Tahu

Menurut Rowson et al. (2012), dalam bukunya yang berjudul *“The Power of Curiosity”*, bahwa rasa ingin tahu merupakan konsep yang multidimensi dimana hal ini tidak memiliki definisi tunggal, tetapi saling memiliki hubungan kuat dengan konsep lainnya, seperti kreativitas, keingintahuan, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Menurut Musbikin (2021), mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu adalah merupakan karakter bawaan manusia yang mendorong individu untuk mencari sekaligus menemukan jawaban atas pertanyaan, kejanggalan, atau hal yang belum dipahami. Sikap ini menjadi landasan dasar dalam pembentukan karakter kritis individu siswa. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Afriani (2017), menerangkan bahwa pengertian rasa ingin tahu, atau yang dimaksud juga dengan kuriositas, merupakan emosi yang memiliki hubungan dengan perilaku eksploratif, investigatif, dan aktivitas pembelajaran yang bersifat ilmiah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian dari rasa ingin tahu, merupakan dorongan perasaan individu yang meliputi keingintahuan dan keterbukaan yang merupakan karakter bawaan manusia secara multidimensi yang ditandai dengan tindakan eksploratif dalam memperoleh pengetahuan baru untuk menjawab atas pertanyaan.

Menurut Rowson et al. (2012), bahwa rasa ingin tahu memiliki empat aspek utama, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

1. Dorongan Biologis

Rasa ingin tahu adalah dorongan dasar manusia, mirip seperti rasa lapar atau haus. Ini adalah dorongan alami untuk mencari dan memperoleh pengetahuan, bahkan jika itu membutuhkan upaya atau waktu yang signifikan.

2. Disonansi Kognitif

Rasa ingin tahu muncul ketika kita menemukan sesuatu yang tidak terduga atau bertentangan dengan pemahaman kita tentang dunia. Disonansi kognitif ini memotivasi kita untuk mencari informasi untuk menyelesaikan ketidaksesuaian tersebut.

3. Kesenjangan Informasi

Rasa ingin tahu muncul dari keinginan untuk mengisi kekosongan pengetahuan. Ketika kita kekurangan informasi tentang topik tertentu, kita terdorong untuk mencarinya untuk mengurangi ketidakpastian.

4. Eksplorasi Taktik

Rasa ingin tahu juga dirangsang oleh interaksi fisik dengan objek. Kita tertarik pada hal-hal yang dapat kita manipulasi dan ubah.

Sebagaimana yang dipaparkan Afriani (2017), rasa ingin tahu itu memiliki tiga aspek. Pertama aspek Interaksi, dalam hal ini siswa ingin berhubungan atau terlibat dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Kedua aspek pengenalan, atau aspek dimana siswa memiliki dorongan untuk mengetahui dan memahami hal-hal baru. Terakhir adalah aspek pemahaman, hal tersebut siswa ingin mengerti secara mendalam tentang suatu konsep atau topik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek rasa ingin tahu menurut Rowson et al. (2012) meliputi (a) dorongan biologis, (b) disonansi kognitif, (c) kesenjangan informasi, dan (d) eksplorasi taktik. Sementara itu, Afriani (2017) menyebutkan aspek-aspek rasa ingin tahu mencakup (a) interaksi, (b) pengenalan, dan (c) pemahaman.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif yang analisisnya menitikberatkan pada data-data *numerik* yang diperoleh lewat tahapan pengukuran secara sistematis. Kemudian data-data tersebut diolah dengan cara analisis statistik untuk diidentifikasi dengan jelas dan juga terukur setiap variabel yang terlibat. Hubungan di antara variabel yang diteliti dinyatakan secara korelasional atau struktural dan diuji melalui

pengamatan secara empiris Azwar (2022). Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif digunakan untuk menguji Hubungan antara Rasa Ingin Tahu terhadap Minat Baca Siswa SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2 Kelas IV, V, dan VI melalui pendekatan korelasional. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis skala likert, yang dirancang untuk mengukur kecenderungan sikap siswa terhadap aktivitas membaca dan dorongan rasa ingin tahu.

Populasi penelitian merupakan suatu kelompok subjek yang ingin dikenai generalisasi hasil penelitian yang ditetapkan oleh peneliti Azwar (2022). Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah seluruh siswa SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2 kelas IV, V, dan VI, dengan jumlah total 142 siswa. Total populasi tersebut diperoleh dari SDN 2 Karangnongko = 75 siswa yang terdiri dari siswa kelas IV 25, kelas V 25, dan VI 25. Sementara SDN 2 Taskombang = 67 siswa yang terdiri dari siswa kelas IV 21, kelas V 22, dan VI 24.. Sampel dalam penelitian adalah bagian dari populasi, dengan kata lain sampel merupakan bagian dari populasi itu sendiri Azwar (2022). Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified random sampling* atau pengambilan sampel random berstrata.

Berdasarkan data distribusi siswa dalam strata populasi diatas, untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dalam pengambilan 84.51 % dari jumlah populasi sebagai sampel, yaitu sebesar $n = 120$. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah siswa SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2 kelas IV, V, dan VI dengan kriteria atau karakteristik:

1. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Siswa yang sudah bisa membaca sederhana.
3. Siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
4. Siswa yang duduk dikelas IV, V, dan VI SD
5. Siswa yang berusia 9-12 tahun

Teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif guna mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan generalisasi Sugiyono (2024). Analisis selanjutnya adalah uji normalitas, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria keputusan: data dianggap terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$, dan tidak terdistribusi normal jika $p < 0,05$ (Sugiyono, 2022). Analisis berikutnya adalah uji linearitas hal ini digunakan apakah hubungan antara variabel X (Rasa Ingin Tahu) dan variabel Y (Minat Baca) bersifat linier atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi $p < 0,05$, maka hubungan dinyatakan linier (Sugiyono, 2024). Selain itu, untuk menguji hubungan antara variabel X dan variabel Y dianalisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 24 for Windows* (Azwar, 2022).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas dan uji linearitas, diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang bersifat linear. Dalam pengujian normalitas, variabel rasa ingin tahu memperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,106, dan nilai P atau Monte Carlo Sig. = 0.124 > 0,05. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa variabel rasa ingin tahu pada Siswa Kelas IV,V, dan VI SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2 dinyatakan berdistribusi normal. Sementara,

variabel minat baca memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,074 dan nilai P atau Monte Carlo Sig. = 0.516 > 0,05. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa variabel minat baca pada Siswa Kelas IV,V, dan VI SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2 dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini merujuk pada kriteria pengambilan keputusan dalam tersebut bahwa data dianggap berdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$, dan tidak normal jika $p < 0,05$ (Sugiyono, 2022).

Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan uji linearitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada komponen *Linearity* adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Rasa Ingin Tahu dan Minat Baca pada Siswa Kelas IV,V, dan VI SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2 bersifat linier secara signifikan. Kesimpulan tersebut berdasarkan kriteria pengambilan keputusan adalah: jika nilai signifikansi pada komponen *Linearity* < 0,05, maka hubungan dinyatakan linier. Uji ini penting dilakukan sebagai prasyarat sebelum analisis korelasi *Pearson Product Moment*, yang hanya dapat digunakan apabila hubungan antar variabel bersifat linear Sugiyono (2024). Dengan demikian, data telah memenuhi asumsi linearitas sehingga dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,377$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel Rasa Ingin Tahu dan Minat Baca. Sementara untuk nilai R Squared diperoleh sebesar 0,142. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel rasa ingin tahu memberikan sumbangan efektif sebesar 14,2% terhadap minat baca siswa. Artinya, sebesar 14,2% variasi dalam minat baca siswa dapat dijelaskan oleh rasa ingin tahu yang dimiliki.

Lebih lanjut, hasil tabulasi skor pernyataan tertinggi pada masing-masing variabel memberikan gambaran yang mendalam mengenai kecenderungan siswa Siswa Kelas IV, V, dan VI SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2 dalam aspek tertentu. Pada variabel rasa ingin tahu, skor tertinggi sebesar 522 diperoleh dari indikator “Keinginan alami untuk mencari tahu sesuatu yang baru” yang berada pada aspek dorongan biologis. Hal ini selaras dengan pendapat Rowson et al. (2012) yang menyatakan bahwa dorongan biologis merupakan naluri dasar manusia untuk memperoleh pengetahuan, sama halnya seperti rasa lapar atau haus. Artinya, siswa secara alami terdorong untuk mencari tahu hal-hal baru di sekitar mereka. Sedangkan pada variabel minat baca, skor tertinggi mencapai 563 berada pada indikator “Pemahaman dan persepsi manfaat membaca” yang termasuk dalam aspek kognitif. Ini sejalan dengan teori Sudarsana (2010) yang menjelaskan bahwa persepsi positif terhadap manfaat membaca menjadi pendorong utama dalam membentuk minat baca. Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung terdorong membaca bukan hanya karena tuntutan, melainkan karena pemahaman mereka sendiri akan pentingnya membaca sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari temuan dalam penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat hubungan yang positif antara rasa ingin tahu dan minat baca siswa sekolah dasar. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sebesar $r = 0,377$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel, di mana semakin tinggi tingkat rasa ingin tahu yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula minatnya. Sebaliknya, jika rasa ingin tahu menurun, maka minat baca

cenderung ikut menurun. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima secara statistik.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa variabel rasa ingin tahu memberikan sumbangan efektif sebesar 14,2% terhadap minat baca Siswa Kelas IV, V, dan VI SD Negeri Karangnongko 2 dan SD Negeri Taskombang 2. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dalam penelitian ini memiliki kontribusi dalam meningkatkan minat baca. Sementara sisanya 85,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Menurut Sudarsana (2010), minat baca dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti motivasi, kebutuhan, pengalaman sebelumnya, dukungan lingkungan, dan kompleksitas materi bacaan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi sejauh mana siswa menaruh perhatian, kesadaran, dan ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Dengan demikian, meskipun rasa ingin tahu berperan penting, minat baca siswa juga dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor lain yang mendukung terbentuknya kebiasaan dan motivasi membaca secara berkelanjutan.

Daftar Referensi

- Afriani, L. (2017). Penggunaan model discovery learning untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan dan subtema kebersamaan dalam keberagaman [Universitas Pasundan-Bandung]. <http://fkip.unpas.ac.id/>
- Ama, R. G. T., & Widyana, R. (2021). Konsep diri membaca dan minat baca pada siswa sekolah dasar. *Cognicia*, 9(1), 6-10. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14882>
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Chaerdinan Etnanta, Y., & Irhandayaningsih, A. (2022). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap minat baca siswa sma n 1 semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7932-7940.
- Christie, S. (Kick A. M. T. (2025). Otak vs ai. www.youtube.com. <https://youtu.be/Glvjgr-gPUQ?si=IWNJh4wPxfeOr7JE>
- Faridah, S., Saputra, R. I., & Ramadhani, M. I. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan minat membaca siswa sd negeri 2 tambang ulang. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 5(2), 60. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i2.12451>
- Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Peranan pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia di sma negeri 1 tampan amma di talaud.Vol. 14 No. 2 / April - Juni 2021. *Journal Holistik*, 14(2), 1-17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/34453/32350>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Kusumaningrum, M. D., & Sukartono, S. (2022). Analisis pengaruh disiplin belajar serta rasa ingin tahu terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5259-5267. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3013>
- Mariana, D. (2024). Hari buku sedunia 2024, apakah minat baca kita dipertaruhkan keberadaanya? BPMP Riau. <https://bpmpriau.kemdikbud.go.id/2024/04/23/8194/>
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas Dan Rasa Ingin*

Tahu. Nusa Media.

Nasution, A. E. (2019). E-kompen (elektronik-komik pendek) sebagai solusi cerdas dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia di era digital. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 13(1), 105.

<https://doi.org/10.30829/iqra.v13i1.4365>

Noviyanto, T. S. H. (2021). Pengaruh rasa ingin tahu dan percaya diri terhadap kemampuan literasi sains siswa sekolah menengah atas di kota tangerang selatan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 1(2), 143-150.

<https://doi.org/10.23971/jpsp.v1i2.3109>

Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789-2800.

Putri, F. I., Masda, F., Maison, M., & Kurniawan, D. A. (2022). Analisis hubungan karakter rasa ingin tahu siswa terhadap minat belajar fisika di sma 11 kota jambi. *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan*, 3(2), 19. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i2.13226>

Rahim, F. (2019). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. PT Bumi Aksara.

Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2023). Pemberdayaan komunitas rumah baca cendekia dengan pendekatan asset based community development (abcd) guna meningkatkan minat baca pada anak. *Lokomotif abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

<https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528>

Rowson, J., Broome, S., McCarthy, E., Taylor, M., Lent, A., Diamond, R., & Claxton, G. (2012). The Power Of Curiosity. *June*, 1-43. www.thersa.org

Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literas baca siswa indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang Pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>

Sudarsana, U. B. (2010). Pembinaan Minat Baca (Sayogyo (ed.); Cet. 7; Ed). Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. ALFABETA.

Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.). ALFABETA.

Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6218-6223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>

Widodo, H. (2019). Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa (Y. Winarti (ed.)). Mutiara Aksara.

Yohanis, L., Herianto, E., Sawaludin, S., & Ismail, M. (2024). Korelasi antara Minat membaca dengan tindakan plagiarisme mahasiswa prodi ppkn fkip universitas mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 743-750. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2111>